

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian Karinding merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional atau *buhun* yang ada di beberapa wilayah Jawa Barat. Karinding merupakan kesenian para sesepuh zaman dahulu yang pada saat itu fungsinya sebagai sebuah alat musik yang digunakan untuk mengusir hama di sawah, diantaranya burung dan belalang. Tetapi sekarang kesenian Karinding dikenal sebagai alat musik saja, dan itupun hanya segelintir orang saja yang mengenalnya. Dalam kamus Bahasa Sunda, Danadibrata(2006: 322):

karinding téh nyaéta ngaran tatabeuhan tina awi atawa hinis palapah kawung nu ipis pisan. Karinding lamun rék dipaké girina dicepét ku biwir luhur jeung handap saperti argol jeung harusna ku hawa anu diseuseup jeung digeboskeun ku sungut; supaya sorana bisa luhur-handap lamun éta karinding keur ngeleter nu nganteng di tengah-tengah karinding lantaran hawa diseuseup atawa digeboskeun, tungtung beulah katuhu sok ditoélan lalaunan sangkan ngeleterna beuki gancang atawa ngendoran; soara nu kaluar tina karinding lalaunan tapi ngeunah kadéngéna matak nengtremkeun haté; aya ogé karinding nu dijieunna tina beusi leutik; karinding di urang ayeuna méh teu aya.

Karinding dikenal sebagai alat musik yang telah digunakan orang tua zaman dulu (*karuhun*). Material yang digunakan untuk bahan Karinding ini ada dua jenis yakni pelepah kawung dan Bambu. Dalam bukunya *Waditra Mengenal Alat-Alat Kesenian Daerah Jawa Barat*, Ubun Kubarsyah (1994:50), menjelaskan bahwa “Karinding adalah *waditra* termasuk jenis alat pukul, dibunyikan dengan

cara dipukul menggunakan telunjuk atau jari tangan tengah dan mulut sebagai wadah gemanya (resonator).”

Karinding yang merupakan sebuah kesenian hasil kebudayaan masyarakat zaman dulu merupakan sebuah hal yang unik untuk dikaji dan dicari maknanya.

Menurut Geertz (5:1992)

Dengan percaya pada Max Weber, bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditunainya sendiri, saya menganggap kebudayaan sebagai jaringan-jaringan itu, dan analisis atasnya lantas tidak merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang interpretatif untuk mencari makna.

Kebudayaan yang lahir dan berkembang dalam suatu masyarakat akan mengalami suatu pergeseran-pergeseran atau perubahan seiring perubahan pada masyarakat pendukungnya. Gejala perubahan yang terjadi bersamaan dengan semakin pesatnya era globalisasi saat ini, antara lain akan menyeret hampir seluruh sisi kehidupan lama ke tata kehidupan baru yang serba menuntut aspek kehidupan berdaya guna untuk kesejahteraan dan kepuasan secara lahiriah. Perubahan ini akan berpengaruh pula terhadap kekayaan seni tradisi pada umumnya. Jika tetap statis, tidak menutup kemungkinan akan tergilas dan mungkin juga punah. Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran penilaian sehingga pada kenyataan di lapangan terdapat beberapa versi atau pandangan terhadap seni dan budaya itu sendiri (Gunawan, 1995 : 1). Begitupun dengan kesenian karinding yang ada di Kabupaten Sumedang, yang pada saat ini sudah berubah fungsi.

Kesenian tradisional pada umumnya mengalami perubahan yang sangat lambat, karena kesenian tradisional didukung oleh masyarakat yang memiliki

sikap yang terikat pada aturan adat, tapi bukan berarti tidak mengalami perubahan sama sekali. Perubahan ini biasanya diakibatkan karena adanya pengaruh atau faktor dari luar, seperti diungkapkan oleh Suryana (2002 : 4) bahwa :

Akhir-akhir ini kesenian tradisional, seperti yang banyak terdapat di Indonesia pun tidak luput dari pengaruh luar. Pengaruh tersebut masuk melalui tindakan hubungan antar budaya, misalnya melalui pendidikan formal, dan juga melalui berbagai media massa.

Sebagaimana layaknya bangsa yang sedang mengalami proses industrialisasi, masyarakat Indonesia akan terus berkembang dan bergeser dari bentuk tahapan yang tradisional menuju modern. Perubahan tahapan dalam struktur masyarakat tersebut sangat kompleks dan multidimensi sehingga menimbulkan berbagai perubahan mendasar di dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Transformasi tersebut berlangsung sebagai akibat dari berkembangnya sektor-sektor fungsional yang ditandai dengan munculnya jenis-jenis jabatan baru yang semakin beraneka ragam yang mengakibatkan timbulnya berbagai bentuk perubahan fisik, pranata sosial, dan pergeseran nilai (Mendikbud, 1995:3).

Sebagai hasil karya manusia, tentunya kesenian tradisional memiliki nasib yang sama dengan manusianya. Sebuah kesenian dapat mengalami tingkat kepopuleran yang signifikan bahkan tidak jarang pula dikemudian hari bisa pudar bahkan musnah. Hingga penelitian ini berlangsung, Karinding termasuk dalam kategori salah satu kesenian rakyat yang masih tetap hidup di desa Sindang Pakuon Kabupaten Sumedang walaupun secara kuantitas keberadaannya terus

mengalami penurunan, karena kurang berminatnya para generasi muda terhadap kesenian karinding.

Memasuki tahun 1970-an perkembangan IPTEK semakin pesat. Globalisasi media dengan segala nilai yang dibawanya seperti lewat televisi, radio, majalah, Koran, buku, film, vcd semakin merajalela. Media massa terutama elektronik seperti televisi merupakan salah satu media yang memfasilitasi masuknya berbagai unsur budaya asing ke Indonesia. Dengan semakin majunya teknologi komunikasi dan informasi yang merupakan salah satu tanda dari era globalisasi memungkinkan masyarakat bisa menikmati berbagai alternatif hiburan yang ditayangkan oleh televisi dan bisa merubah minat masyarakat terhadap seni yang sifatnya etnik, sehingga pementasan dari seni-seni tradisi menuntut penyesuaian dengan selera masyarakat yang berubah tersebut. Penyesuaian tersebut bisa diwujudkan dalam sebuah perubahan. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Soedarsono (1991 : 26) bahwa :

dampak paling jelas dari masuknya budaya luar terutama Barat ke Indonesia adalah menurunnya minat masyarakat, terutama generasi muda terhadap sesuatu yang sifatnya etnik. Hal ini disebabkan pemahaman tentang seluk beluk seni itu sendiri yang sangat lemah.

Kepunahan suatu kesenian lokal sebagai aset budaya daerah dapat terjadi apabila dalam masyarakatnya terutama generasi muda kurang peduli dan tidak mempunyai keinginan untuk meneruskan dan mengembangkan serta melestarikan keberadaan atau eksistensi dari seni tradisional tersebut. Serupa dengan kesenian tradisional yang lain, kesenian Karinding merupakan salah satu aset kesenian yang ada di daerah Sindang Pakuon Kabupaten Sumedang yang telah lama

menyatu dengan kehidupan masyarakatnya, oleh karena itu kesenian ini perlu dipertahankan eksistensi dan kelestariannya sebagai aset budaya lokal setempat. Tidak lupa agar generasi muda setempat pun lebih menghargai kesenian tradisionalnya sendiri, daripada tradisidan budaya dari barat.

Karinding jika terus dikembangkan dan diperkenalkan keberadaannya dapat menjadi sebuah ciri khas dari Sindang Pakuon dan dapat menjadi sebuah objek wisata budaya yang ada di Kabupaten Sumedang. Keberadaan kesenian atau kebudayaan daerah harus dilestarikan keberadaannya tidak hanya oleh pelaku atau pendukung kebudayaan tersebut, tetapi juga perlu dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah terkait. Oka A Yoeti, (1986:46) menjelaskan, “mungkin ini adalah suatu alasan mengapa orang-orang sadar bahwa seni tradisional itu perlu dipelihara dan mengapa perlu dilestarikan, karena telah diyakini bahwa seni budaya merupakan unsur dalam menentukan ciri suatu bangsa.”

Proses pelestarian kebudayaan dapat dilakukan melalui upaya pewarisan budaya kepada generasi setelahnya, karena kebudayaan didapatkan masyarakat melalui proses belajar. Koentjaraningrat, (2005:72), mengemukakan, “Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dalam rangka kehidupan.”

Berdasarkan permasalahan di atas, maka eksistensi Karinding perlu dilestarikan dan dipertahankan sebagai sebuah ciri masyarakat agar lebih dikenal keberadaannya oleh masyarakat yang akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya sebuah tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai sosial dan

budaya bagi masyarakat. Dengan masalah tersebut, maka penulis mengambil judul “Perkembangan Kesenian Karinding di Desa Sindang Pakuon Sumedang tahun 1970-2004 (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka untuk memudahkan dan mengarahkan dalam pembahasan, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang lahirnya kesenian Karinding di Desa Sindang Pakuon Sumedang?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Sindang Pakuon terhadap kesenian Karinding?
3. Bagaimana upaya pelestarian kesenian Karinding di Wilayah Desa Sindang Pakuon Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Begitupun dalam penelitian ini memiliki tujuan tertentu. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan sejarah munculnya kesenian Karinding di Desa Sindang Pakuon Sumedang.
2. Mendeskripsikan tanggapan masyarakat Desa Sindang Pakuon terhadap kesenian Karinding.

3. Mengungkapkan upaya pelestarian kesenian Karinding di Desa Sindang Pakuon Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan untuk memperoleh hasil tertentu. Hasil penelitian terhadap Kesenian Karinding ini diharapkan dapat memiliki nilai guna atau manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi peneliti
Sebagai sarana untuk memperluas ilmu, wawasan serta pengalaman dalam melakukan suatu penelitian. Selain itu juga dapat digunakan sebagai landasan awal untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi pelaku Kesenian Karinding
Sebagai sarana motivasi yang bermanfaat dalam upaya terus melestarikan Kesenian Karinding sebagai aset budaya dan ciri daerah.
3. Bagi pemerintah setempat
Sebagai masukan positif bagi pemerintah setempat dalam rangka pelestarian kebudayaan lokal yang ada di daerahnya.
4. Jurusan Pendidikan Sejarah
Memperkaya referensi tentang penelitian Sejarah
5. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia
Sebagai pelengkap yang memperkaya dan melengkapi kepustakaan karya ilmiah.

E. Metode Dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode historis, “Metode Historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut Historiografi” (Gottschalk, 1975: 32). Dalam Metodologi Penelitian Sejarah, terdapat beberapa tahapan, meliputi Heuristik, Kritik baik intern maupun kritik ekstern, Interpretasi dan tahapan terakhir Historiografi:

1. Heuristik adalah kegiatan dalam rangka mencari, menemukan dan mengumpulkan data yang digunakan sebagai sumber, baik lisan maupun tulisan. Heuristik digunakan untuk menemukan serta mengumpulkan jejak-jejak yang sebenarnya mencerminkan berbagai aktivitas manusia di waktu yang lampau (I Gde Widja, 1989:18). Pada tahapan ini, penulis mengumpulkan beberapa sumber dan data yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder yang dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dibahas. Sumber sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis terdiri dari buku, arsip, artikel, jurnal, makalah dan lain sebagainya. Sumber tertulis ini, penulis peroleh dari perpustakaan dan kantor kearsipan atau instansi terkait yang menurut penulis relevan dengan permasalahan penelitian. Selain menggunakan sumber tertulis, penulis juga menggunakan sumber lisan dengan pendekatan sejarah lisan sebagai

sumber primer. Sumber lisan diperoleh dengan mewawancarai pelaku sejarah dalam hal ini seniman Karinding yang sezaman sebagai narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi atas permasalahan yang dikaji.

2. Kritik atau analisis, yaitu menganalisis secara kritis sumber-sumber yang telah diperoleh dengan menyelidiki serta menilai apakah sumber-sumber yang telah terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik isi maupun bentuknya. Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut asli atau tiruan dan relevan atau tidak dengan permasalahan yang penulis kaji. Sehingga, dapat diperoleh fakta sejarah yang otentik.
3. Interpretasi, yaitu untuk menafsirkan keterangan-keterangan sumber secara logis dan rasional. Penafsiran atau interpretasi tidak lain dari pencarian pengertian yang lebih luas tentang sumber yang telah ditemukan. Tahapan penafsiran ini dilakukan dengan cara mengolah beberapa fakta yang telah dikritisi dan merujuk kepada beberapa referensi. Dengan menggunakan pemahaman tersebut, maka penulis dapat terbantu dalam menjelaskan atau menginterpretasikan fakta sehingga menjadi suatu rangkaian yang utuh. Setelah melalui proses yang selektif maka fakta-fakta tersebut dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini.

4. Historiografi yakni tahap akhir yang merupakan kegiatan intelektual yang memerlukan kemampuan daya pikir penulis karena menghasilkan kisah sejarah yang ilmiah. Historiografi juga merupakan penulisan sejarah, sumber-sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan selanjutnya ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras dan menarik kemudian dituangkan dalam tulisan berbentuk skripsi dengan judul :
“Perkembangan Kesenian Karinding di Desa Sindang Pakuon Sumedang tahun 1970-2004 (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)”

2. Teknik Penelitian

Teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan. Sebagai langkah awal penulis mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus kajian penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber atau literatur. Setelah itu penulis menganalisis setiap sumber yang diperoleh dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, sehingga diperoleh data-data yang penulis anggap otentik, kemudian data-data tersebut penulis paparkan dalam bentuk karangan naratif yaitu skripsi.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan interview secara langsung. Teknik wawancara ini erat hubungannya dengan penggunaan sejarah lisan.

F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini, penulis berusaha untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi, rumusan masalah yang menjadi beberapa permasalahan untuk mendapatkan data-data temuan di lapangan, pembatasan masalah guna memfokuskan kajian penelitian sesuai dengan permasalahan utama, tujuan penelitian dari penelitian yang dilakukan, metode dan tehnik penelitian serta sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.

Bab II Tinjauan Kepustakaan, disini akan dijabarkan mengenai daftar literatur yang dipergunakan agar dapat mendukung dalam penulisan terhadap permasalahan yang dikaji. Pada bagian bab kedua, berisi mengenai suatu pengarahan dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu tinjauan pustaka melalui suatu metode studi kepustakaan, sehingga penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang penulis uraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan.

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini mengkaji tentang langkah-langkah yang dipergunakan dalam penulisan berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak penulis dalam mencari sumber serta data-data, pengolahan data dan cara penulisan. Dalam bab ini juga, penulis berusaha memaparkan metode yang digunakan untuk merampungkan rumusan penelitian,

metode penelitian ini harus mampu menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan apa saja yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir harus diuraikan secara rinci dalam bab ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang akan dikaji.

Bab IV Kesenian Karinding di Desa Sindang Pakuon Sumedang tahun 1970-2004, Pada bab ini, yaitu bab hasil penelitian dan pembahasan berisi mengenai keterangan-keterangan dari data-data temuan di lapangan. Data-data temuan tersebut penulis paparkan secara deskriptif untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam data-data temuan tersebut, khususnya baik bagi saya sebagai penulis dan umumnya bagi pembaca. Penulis berusaha mencoba mengkritisi data-data temuan di lapangan dengan membandingkannya kepada bahan atau sumber yang mendukung pada permasalahan yang penulis teliti. Selain itu juga dalam bab ini dipaparkan pula mengenai pandangan penulis terhadap permasalahan yang menjadi titik fokus dalam penelitian yang penulis lakukan.

Bab V Kesimpulan dan Saran, bab terakhir ini berisi suatu kesimpulan dari pembahasan pada bab empat dan hasil analisis yang penulis lakukan merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan Perkembangan kesenian Karinding di Kabupaten Sumedang berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini, serta berisi saran kepada para seniman karinding, masyarakat dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan.